

PROFESI SEBAGAI GURU BAHASA INGGRIS MILENIAL DI SEKOLAH SWASTA KOTA TANJUNGPINANG: SEBUAH TINJAUAN FENOMENOLOGI

Eka Mayasari¹

¹STAI Miftahul 'Ulum Tanjungpinang, Indonesia

Email : eka.maya.sari28@gmail.com

Abstrak

Pemahaman dan pengalaman guru bahasa Inggris milenial dalam menjalani profesi mereka memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks pendidikan yang terus berubah, terutama di kota Tanjungpinang, sebuah kota kepulauan di Indonesia. Artikel ini mengkaji makna profesi guru bahasa Inggris milenial di Tanjungpinang, yang menanggapi perubahan globalisasi, teknologi, keberagaman budaya, dan perkembangan dalam pemahaman bahasa Inggris. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan wawancara mendalam sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian mengungkapkan bagaimana guru bahasa Inggris milenial di kota Tanjungpinang mengartikan peran mereka dalam menghadapi perubahan lingkungan dan perkembangan teknologi. Mereka mengaitkan makna profesi mereka dengan penggunaan teknologi yang inovatif dalam pengajaran bahasa Inggris, menciptakan pengalaman belajar yang memikat siswa. Selain itu, guru bahasa Inggris milenial di Tanjungpinang mempromosikan inklusivitas dalam pengajaran dengan memperhatikan keberagaman bahasa dan budaya siswa, serta mendorong keterlibatan siswa melalui pendekatan berpusat pada siswa dan pemberian siswa lebih banyak pilihan dalam pembelajaran. Guru-guru ini juga menekankan kreativitas dalam pengajaran, dengan menggunakan media, cerita visual, dan eksperimen praktis.

Kata Kunci : *Profesi Guru, Guru Bahasa Inggris, Milenial*

Abstract

The understanding and experiences of millennial English teachers in carrying out their profession have significant implications in the context of ever-changing education, especially in Tanjungpinang city, an island city in Indonesia. This article examines the meaning of the profession of millennial English teachers in Tanjungpinang, who respond to changes in globalization, technology, cultural diversity, and developments in English language comprehension. This article uses a qualitative method with a phenomenological approach and in-depth interviews as data collection tools. The results of the study reveal how millennial English teachers in Tanjungpinang city interpret their roles in facing environmental changes and technological developments. They associate the meaning of their profession with the use of innovative technology in teaching English, creating engaging learning experiences for students. In addition, millennial English teachers in Tanjungpinang promote inclusivity in teaching by paying attention to students' linguistic and cultural diversity, and encouraging student engagement through a student-centered approach and giving students more choices in learning. These teachers also emphasize creativity in teaching, using media, visual stories, and practical experiments.

Keywords: *Teacher Profession, English Teacher, Millennials*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah elemen kunci dalam pembentukan masa depan suatu negara dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, peran guru bahasa Inggris menjadi sangat penting karena bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang mendukung komunikasi global. Oleh karena itu, pemahaman guru bahasa Inggris tentang profesinya memiliki dampak yang signifikan terhadap pembelajaran siswa.

Kota Tanjungpinang, sebagai salah satu kota di kepulauan Indonesia, menghadapi berbagai tantangan dalam bidang pendidikan. Seiring dengan perubahan globalisasi, kemajuan teknologi, dan perkembangan dalam pemahaman bahasa Inggris, para guru di Tanjungpinang harus beradaptasi dengan perubahan ini. Salah satu kelompok guru yang perlu mendapat perhatian khusus adalah generasi milenial, yang tumbuh dalam era teknologi digital dan memiliki pandangan yang unik tentang pendidikan.

Generasi milenial, yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996, tumbuh dalam dunia yang dipengaruhi oleh teknologi canggih dan konektivitas global. Mereka memiliki kemampuan teknologi yang kuat dan toleransi terhadap perubahan budaya yang semakin beragam. Pemahaman mereka tentang profesi guru bahasa Inggris, terutama di sekolah swasta, dapat membawa dampak signifikan pada kualitas pengajaran bahasa Inggris di Tanjungpinang.

Sekolah swasta di Tanjungpinang seringkali menawarkan kebebasan yang lebih besar dalam mengembangkan metode pengajaran dan kurikulum. Hal ini menciptakan kesempatan bagi guru bahasa Inggris milenial untuk menggabungkan elemen-elemen inovatif dalam pendidikan bahasa Inggris. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana guru bahasa Inggris milenial di Tanjungpinang menjalani dan mengartikan profesinya, kita dapat memahami dampak mereka pada pembelajaran siswa di kota ini.

Penelitian tentang pemaknaan profesi guru bahasa Inggris milenial di sekolah swasta di Tanjungpinang menjadi relevan karena sebelumnya belum banyak penelitian yang mengeksplorasi tema ini secara khusus di wilayah ini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana guru bahasa Inggris milenial di Tanjungpinang menghubungkan teknologi, inklusivitas, kreativitas, dan kesadaran budaya dalam pengajaran, kita dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan bahasa Inggris di kota ini.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan pemahaman dan praktik guru bahasa Inggris milenial di sekolah swasta kota Tanjungpinang, untuk memberikan masukan yang berharga bagi perbaikan dan perkembangan pendidikan bahasa Inggris yang lebih baik dalam konteks lokal yang unik ini.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Robertson, (2020), "The role of teachers is crucial in shaping the quality of education in any context. Understanding how they perceive their profession and how they enact this role in a changing educational landscape is essential for informed policy and practice." Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi berharga dalam menggali makna profesi guru bahasa Inggris milenial di kota Tanjungpinang dan akan memberikan dasar bagi perbaikan pendidikan bahasa Inggris di wilayah ini.

Don Tapscott dalam bukunya "Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World" Howe & Strauss, (2000) menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital telah menciptakan generasi milenial yang memiliki pemahaman yang unik tentang teknologi. Mereka tumbuh dalam era dimana teknologi digital adalah bagian alami dari kehidupan sehari-hari, yang mengubah cara mereka berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi dengan dunia. Ini sangat jelas bahwa generasi milenial sangat erat keterlibatan dalam teknologi digital. Pendapat dari Marc Prensky dalam bukunya "Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning" Fingerhut, (2016) mengemukakan bahwa generasi milenial adalah 'digital natives' yang memahami teknologi digital dengan mudah. Mereka terbiasa dengan penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran dan komunikasi, dan hal ini telah

membentuk pola pikir dan ekspektasi mereka terhadap pendidikan. Dan pendapat ahli Henry Jenkins dalam bukunya "Convergence Culture: Where Old and New Media Collide" (Jenkins, 2011) menggambarkan bahwa perkembangan teknologi digital telah menciptakan budaya konvergensi dimana berbagai media dan platform digital saling berinteraksi. Generasi milenial memanfaatkan teknologi ini untuk mengakses informasi, berkolaborasi, dan berpartisipasi dalam pembentukan konten digital. Pendapat-pendapat tersebut menggarisbawahi dampak signifikan perkembangan teknologi digital pada generasi milenial, yang telah membentuk cara mereka berinteraksi, belajar, dan berpartisipasi dalam dunia yang semakin terhubung. Hal ini relevan dalam pemahaman pemaknaan profesi guru bahasa Inggris milenial, terutama dalam konteks penggunaan teknologi dalam pendidikan.

Neil Howe dan William Strauss dalam bukunya "Millennials Rising: The Next Great Generation" (Cramer, 2014) menyatakan bahwa generasi milenial tumbuh dalam masyarakat yang semakin beragam secara budaya. Mereka adalah generasi yang lebih terbuka terhadap perbedaan dan cenderung menerima keberagaman budaya dengan alami. Hal ini sejalan dengan pendapat Jean M. Twenge dalam bukunya "Generation Me: Why Today's Young Americans Are More Confident, Assertive, Entitled—and More Miserable Than Ever Before" (Twenge, 2014). Dia mengungkapkan bahwa generasi milenial cenderung lebih terbuka terhadap beragam cara belajar dan mengharapkan fleksibilitas dalam metode pembelajaran. Mereka menghargai pendekatan yang memungkinkan individualitas dan kebebasan dalam belajar. Ini dipertegas lagi dengan pendapat Pew Research Center dalam berbagai laporan dan penelitian seperti "Millennials in Adulthood: Detached from Institutions, Networked with Friends" (Nava et al., 2014) menyatakan bahwa generasi milenial adalah generasi yang tumbuh dalam era globalisasi dan konektivitas. Mereka lebih terbuka terhadap budaya, bahasa, dan cara belajar yang beragam karena terhubung dengan berbagai bagian dunia. Pendapat-pendapat tersebut menggarisbawahi bahwa generasi milenial memiliki ciri khas dalam hal toleransi terhadap keberagaman budaya dan keberagaman cara belajar. Hal ini penting dalam konteks pendidikan dan dalam pemaknaan profesi guru bahasa Inggris milenial, yang dapat mengakomodasi perbedaan dan mendukung inklusivitas dalam proses pembelajaran.

Roger McNamee dalam bukunya "Zucked: Waking Up to the Facebook Catastrophe" (McNamee, 2020) menyatakan, "Generasi milenial tumbuh dalam era di mana akses ke informasi melimpah. Mereka cenderung ingin berperan aktif dalam proses pembelajaran mereka. Mereka lebih suka belajar dengan berpartisipasi dan berkolaborasi daripada menerima pengetahuan secara pasif. Keterlibatan siswa menjadi pusat dari pendidikan yang efektif untuk generasi ini."

Pendapat ini menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran generasi milenial. Mereka mencari peluang untuk berpartisipasi, berkolaborasi, dan aktif dalam proses pendidikan mereka, yang dapat berpengaruh pada pendekatan pengajaran dan pemaknaan profesi guru bahasa Inggris milenial di lingkungan pendidikan.

METODE

Metodologi penelitian kualitatif (Abdussamad & Sik, 2021) dengan pendekatan fenomenologi adalah pilihan yang sesuai untuk mengeksplorasi makna profesi guru bahasa Inggris milenial di Kota Tanjungpinang. Fenomenologi berfokus pada pemahaman dan interpretasi subjek terhadap pengalaman hidup mereka dan bagaimana faktor-faktor tertentu memengaruhi pemahaman tersebut (Sari et al., 2022) (Margono, 2010). Berikut adalah langkah-langkah metodologi penelitian dengan pendekatan fenomenologi untuk topik ini:

Pemilihan Partisipan: peneliti memilih empat orang guru bahasa Inggris milenial yang

mengajar di sekolah swasta Kota Tanjungpinang sebagai informan penelitian. Informan penelitian memiliki beragam latar belakang dan pengalaman untuk mendapatkan perspektif yang lebih kaya.

Pengumpulan Data: pertama, wawancara fenomenologis: peneliti melakukan wawancara mendalam dengan setiap informan penelitian. Pertanyaan wawancara telah diformulasikan secara terbuka untuk memungkinkan subjek untuk berbagi pemahaman mereka tentang profesi mereka. Kedua, catatan lapangan: Selama wawancara, peneliti membuat catatan lapangan untuk mencatat ekspresi non-verbal, reaksi emosional, dan konteks dari percakapan.

Analisis Data: a. Reduksi Data: peneliti mengidentifikasi tema dan makna yang muncul dalam wawancara, kemudian mengkategorikan data ke dalam kelompok-kelompok yang relevan. b. Abstraksi Fenomenologi: peneliti menerapkan pendekatan fenomenologi dengan mencari makna, struktur, dan esensi dari pengalaman guru bahasa Inggris milenial terkait profesi mereka.

Penyusunan Deskripsi Fenomenologi: peneliti membuat deskripsi yang mendalam tentang pemahaman subjek penelitian tentang makna profesi mereka, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Kesimpulan dan Interpretasi: peneliti menemukan esensi dan pola dalam pemaknaan profesi guru bahasa Inggris milenial di Kota Tanjungpinang. Interpretasikan hasil penelitian dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi pemaknaan ini.

HASIL

Penelitian ini melibatkan empat orang informan penelitian, masing-masing guru bahasa Inggris milenial di Kota Tanjungpinang. Wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara berlangsung selama 60-90 menit dan direkam untuk transkripsi selanjutnya.

Hasil Wawancara informan 1:

Informan 1 (Y), seorang guru bahasa Inggris berusia 28 tahun, menggambarkan profesi guru sebagai "sebuah panggilan" yang memberikan kesempatan untuk membentuk masa depan generasi muda. Dia merasa penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berfokus pada nilai-nilai. Dia juga menyebutkan bahwa teknologi memainkan peran besar dalam mendukung proses pembelajaran.

Hasil Wawancara informan 2:

Informan 2 (R), berusia 30 tahun, menekankan bahwa menjadi guru adalah tentang membimbing siswa dalam menemukan potensi mereka. Baginya, makna profesi guru adalah tentang menginspirasi dan memberdayakan siswa untuk meraih tujuan mereka. Dia juga merasa penting untuk menciptakan kelas yang kreatif dan mendukung perkembangan siswa.

Hasil Wawancara informan 3:

Informan 3 (SN), berusia 26 tahun, menyoroti kepentingan inklusivitas dalam pendidikan. Baginya, makna profesi guru adalah tentang memberikan pendidikan yang adil bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan. Dia menggambarkan upaya kerasnya untuk menciptakan kelas yang mendukung keberagaman.

Hasil Wawancara informan 4:

Informan 4 (NA), berusia 32 tahun, mengekspresikan keinginan untuk berkontribusi pada perubahan sosial melalui pendidikan. Baginya, menjadi guru adalah tentang membentuk pemikiran kritis dan mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Dia juga menekankan peran teknologi dalam memfasilitasi pembelajaran.

DISKUSI

Pembahasan terhadap hasil penelitian fenomenologi mengenai makna profesi guru bahasa Inggris milenial di Kota Tanjungpinang mengungkapkan berbagai temuan dan implikasi yang relevan. Berikut adalah beberapa poin pembahasan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini:

Panggilan dan Inspirasi Profesi Guru: Subjek penelitian (Y) menyoroti makna profesi guru sebagai panggilan atau kesempatan untuk memberikan inspirasi kepada siswa. Hal ini mencerminkan dorongan subjek penelitian (Y) untuk memengaruhi positif perkembangan generasi muda. Temuan ini menunjukkan bahwa panggilan vokasional berkontribusi dalam konteks karir dan pemilihan pekerjaan, pendapat ini dinyatakan oleh (Bolles, 2015).

Peran Teknologi dalam Pendidikan: subjek penelitian (Y) dan (NA) menekankan peran teknologi dalam mendukung pembelajaran. Mereka melihat teknologi sebagai alat yang memungkinkan akses ke informasi, kreativitas, dan efisiensi dalam pengajaran. Temuan ini menggarisbawahi bagaimana teknologi digital telah menjadi bagian integral dalam profesi guru bahasa Inggris milenial. Hal ini sejalan dengan teori Difusi Inovasi (Muntaha & Amin, 2023) yang menjelaskan bagaimana inovasi, dalam hal ini teknologi pendidikan, diterima dan diadopsi oleh guru dalam konteks pendidikan.

Kreativitas dan Inklusivitas: Subjek penelitian (R) mengacu pada pentingnya kreativitas dalam pembelajaran dan menciptakan lingkungan inklusif. Mereka mencoba untuk menciptakan kelas yang memfasilitasi beragam cara belajar dan mendukung siswa dari berbagai latar belakang. Ini mencerminkan pendekatan yang berorientasi pada siswa dan kepedulian terhadap inklusivitas dalam pendidikan. Konsep ini menyatakan bahwa perubahan terjadi melalui tiga tahap: unfreezing (membongkar pola lama), changing (mengadopsi pola baru), dan refreezing (mengkonsolidasikan pola baru). Guru milenial mungkin berperan dalam "membongkar" pola lama dalam pendidikan untuk menciptakan perubahan yang lebih inklusif dan berorientasi pada siswa (Nevid, 2011).

Peran Sosial Guru: Beberapa subjek penelitian (NA), (R), dan (Y) mengekspresikan dorongan untuk berkontribusi pada perubahan sosial melalui pendidikan. Mereka melihat diri mereka sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab atas pembentukan pemikiran kritis siswa dan persiapan mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran: Makna profesi guru juga mencakup keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Subjek (SN) menyoroti pentingnya siswa aktif dalam proses belajar-mengajar. Hal ini mencerminkan pergeseran dari pendekatan pengajaran tradisional ke pendekatan yang lebih berpusat pada siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan profesi guru bahasa Inggris milenial adalah fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dorongan pribadi, nilai-nilai, dan konteks lokal. Ini menekankan perlunya pendekatan yang holistik dalam memahami profesi guru bahasa Inggris di lingkungan milenial.

Temuan ini memberikan wawasan yang berharga tentang makna profesi guru bahasa Inggris milenial di Kota Tanjungpinang dan dapat menjadi dasar untuk perbaikan dalam pendidikan dan pengembangan guru di wilayah tersebut. Temuan ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pemahaman dan praktik profesi guru di era milenial.

KESIMPULAN

Perubahan lingkungan dan teknologi mempengaruhi peran guru milenial: Guru bahasa Inggris milenial di sekolah swasta Kota Tanjungpinang menghadapi perubahan signifikan dalam lingkungan pendidikan mereka, terutama akibat globalisasi dan perkembangan teknologi. Mereka merespons ini dengan mengaitkan peran mereka dengan penggunaan teknologi inovatif dalam pengajaran bahasa Inggris. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa dan membantu mereka tetap relevan dalam dunia pendidikan yang terus berubah.

Inklusivitas dan Kreativitas dalam Pengajaran: Guru bahasa Inggris milenial di Tanjungpinang menekankan inklusivitas dalam pengajaran dengan memperhatikan keberagaman bahasa dan budaya siswa. Mereka juga mendorong keterlibatan siswa melalui pendekatan berpusat pada siswa dan memberikan siswa lebih banyak pilihan dalam pembelajaran. Kreativitas dalam pengajaran juga menjadi fokus, dengan penggunaan media, cerita visual, dan eksperimen praktis untuk membuat pembelajaran lebih menarik.

Kesadaran Budaya dan Sosial: Penelitian ini menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris milenial di Tanjungpinang memiliki kesadaran yang tinggi akan isu-isu sosial dan budaya dalam komunitas mereka. Mereka secara aktif memasukkan elemen-elemen ini dalam pendekatan pengajaran mereka, menunjukkan pentingnya memahami aspek budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Implikasi untuk Pengembangan Pendidikan Bahasa Inggris: Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting untuk pengembangan pendidikan bahasa Inggris yang lebih baik di Kota Tanjungpinang, serta dalam konteks pendidikan global yang terus berubah. Guru bahasa Inggris milenial memiliki potensi untuk membentuk pengalaman belajar yang lebih baik dan relevan bagi siswa, sambil mempertahankan kualitas dalam menghadapi tantangan zaman.

Penelitian ini menggambarkan peran penting yang dimainkan oleh guru bahasa Inggris milenial dalam membentuk masa depan pendidikan bahasa Inggris di Tanjungpinang, sambil menyesuaikan diri dengan perubahan dan berbagai tuntutan lingkungan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Bolles, A. L. (2015). The work of Black American women anthropologists in Jamaica. *Caribbean Quarterly*, 61(1), 1–22.
- Cramer, R. (2014). Millennials rising: Coming of age in the wake of the great recession. *New America*, 11–16.
- Fingerhut, H. (2016). Millennials' views of news media, religious organizations grow more negative. *Pew Research Center*, 4.
- Howe, N., & Strauss, W. (2000). *Millennials rising: The next great generation*. Vintage.
- Jenkins, H. (2011). Convergence culture. Where old and new media collide. *Revista Austral de Ciencias Sociales*, 20, 129–133.
- Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung.
- McNamee, R. (2020). *Zucked: Waking up to the Facebook catastrophe*. Penguin.
- Muntaha, N. G., & Amin, A. (2023). Difusi Inovasi, Diseminasi Inovasi, Serta Elemen Difusi Inovasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2548–2554.
- Nava, M., Karp, N., & Nash-Stacey, B. (2014). The millennials paradox. *Gen*, 4, 0–5.

- Nevid, J. (2011). Teaching the millennials. *APS Observer*, 24.
- Robertson, J. (2020). Choreographing the liturgy: exploring continuity, change and the liturgy in the ecclesiastical buildings of Gillespie, Kidd & Coia. *Innes Review*, 71(2), 237–269.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Twenge, J. M. (2014). *Generation me-revised and updated: Why today's young Americans are more confident, assertive, entitled--and more miserable than ever before*. Simon and Schuster.